

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang paling penting yang digunakan untuk memprediksi kinerja ekonomi negara-negara global (Astot & Sentosa, 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan berkelanjutan dalam kondisi ekonomi sebuah negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Sebuah perekonomian dianggap mengalami perubahan jika tingkat aktivitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan target ekonomi dan indikator kesuksesan jangka panjang suatu negara. Negara yang mampu mengoptimalkan faktor pendorong akan lebih mudah mencapai pertumbuhan ekonomi, sementara negara yang belum mampu mengurangi faktor penghambat akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya (Afifah *et al.*, 2019; Yogatama & Hidayah, 2022).

Kata-kata ekonomi dalam Al-Qur'an, sepadan dengan kata al-Iqtisad yang secara Bahasa berasal dari akar kata al-qasdu yang bermakna berkeadilan, sederhana, dekat, kuat dan jalan yang lurus. Ia juga dapat diartikan sebagai aturan kehidupan manusia tentang penghematan konsumsi. Sedangkan ekonomi Islam atau al-iqtisad al-islami merupakan sebuah pengetahuan sistem ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi yang diilhami oleh AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (Ramdhani, 2022). Kata al-Iqtisad sendiri terdapat dalam AlQur'an surat Al Mutaffifin 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۲ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ  
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۳

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta diucapkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”

Penjelasan ayat di atas adalah: Tafsir Al-Madinah Al-munawwarah menjelaskan bahwa Allah memperingatkan manusia dari berbuat curang dalam menunaikan hak orang lain dalam timbangan dan takaran, dan mengancam mereka dengan siksaan dan kebinasaan bagi orang-orang yang mengurangi hak orang lain, jika mereka mengambil barang yang ditimbang atau ditakar dari orang lain maka mereka akan meminta agar mendapat timbangan dan takaran yang sempurna; namun ketika mereka menimbang atau menakar untuk orang lain maka mereka akan mengurangi hak orang tersebut; atau bahkan mereka minta untuk mendapat lebih dari yang seharusnya mereka dapatkan dari orang lain.

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak bisa dipisahkan dari kondisi ekonomi global karena adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi memiliki dampak besar pada perdagangan internasional, sehingga membawa efek negatif dan positif dimana perdagangan global menjadi lebih mudah diakses, terutama dalam era perdagangan bebas. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif pada perdagangan internasional, pentingnya untuk memahami dampaknya baik pada negara maju maupun negara berkembang karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu negara (Dewi, 2019).

Pertumbuhan ekonomi seringkali berkaitan dengan ekonomi dan kekayaan suatu negara dan merepresentasikan perkembangan ekonomi di negara tersebut. Sayangnya, tidak semua negara dapat mencapai kinerja yang baik dalam hal pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Hal tersebut menjadikan ekonomi internasional dan kerja sama internasional menjadi lebih penting dalam ekonomi. Pembentukan organisasi perdagangan dunia dalam Kerjasama Internasional menjadi lebih intensif di seluruh negara (Astot & Sentosa, 2022).

Salah satu asosiasi ekonomi regional adalah Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang beranggotakan 10 negara di seluruh kawasan (Astot & Sentosa, 2022). Setiap negara cenderung untuk memperoleh spesialisasi dalam produksi komoditas dan jasa yang menunjukkan keunggulan komparatif, sehingga dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan lebih efisien dan meningkatkan total produksinya. Hal ini menciptakan peluang dan interaksi antara negara, terutama di dalam kawasan ASEAN. Kemampuan untuk menguasai beragam sektor dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonominya (Ariska dan Ariusni, 2019).

**Tabel 1.1**  
Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara  
ASEAN Tahun 2016-2022 (dalam persen)

| Tahun | Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi (Persen) |
|-------|----------------------------------------|
| 2016  | 4,9                                    |
| 2017  | 5,5                                    |
| 2018  | 5,2                                    |
| 2019  | 5,0                                    |
| 2020  | -2,0                                   |
| 2021  | 2,4                                    |
| 2022  | 4,6                                    |

Sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2023*

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di 10 Negara ASEAN tahun 2016-2022 bersifat fluktuatif yang berarti mengalami tren naik turun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 sebesar 4,9 persen dan mengalami kenaikan menjadi 5,5 persen di tahun 2017. Penurunan terjadi menjadi 5,2 persen di tahun 2018 dan 5,0 persen di tahun 2019. Penurunan berlanjut dan secara signifikan terjadi di tahun 2020 menjadi -2,0 persen. Hal tersebut terjadi karena adanya wabah Covid-19 yang mengharuskan seluruh negara di dunia termasuk negara-negara di ASEAN untuk membatasi aktifitas secara langsung sehingga berdampak pada perekonomian. Peningkatan kemudian terjadi di tahun 2021 menjadi 2,4 persen yang menunjukkan kondisi perekonomian mulai membaik dan meningkat pada masa *New Normal* dan berlanjut di tahun 2022 menjadi 4,6 persen.

Pada era globalisasi ini, hubungan antarnegara semakin erat, sehingga batas-batas administrasi menjadi semakin tipis dengan interaksi yang mencakup ekonomi, politik, dan sosial budaya. Akibatnya, perekonomian saat

ini cenderung bersifat terbuka karena negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. Semakin aktif suatu negara dalam perdagangan internasional, semakin besar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonominya (Afifah *et al.*, 2019). Keterbukaan perdagangan internasional didefinisikan sebagai rasio penjumlahan total ekspor ditambah impor dari barang dan jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB Riil) (Bashar dan Khan, 2007).

**Tabel 1.2**  
Rata-Rata Total Perdagangan di 10 Negara  
ASEAN Tahun 2016-2022 (dalam US\$)

| Tahun | Rata-Rata Total Perdagangan (US\$) |
|-------|------------------------------------|
| 2016  | 223.989.730                        |
| 2017  | 257.130.030                        |
| 2018  | 280.810.470                        |
| 2019  | 281.643.210                        |
| 2020  | 266.986.240                        |
| 2021  | 334.008.620                        |
| 2022  | 384.618.230                        |

Sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2023*

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan total perdagangan di 10 Negara ASEAN tahun 2016-2022 mengalami tren naik. Total perdagangan di tahun 2016 sebesar US\$223.989.730 dan mengalami peningkatan di tahun 2017-2019 menjadi US\$257.130.030, US\$280.810.470, dan US\$281.643.210. Penurunan terjadi di tahun 2020 menjadi US\$266.986.240. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2021 dan 2022 menjadi US\$334.008.620 dan US\$384.618.230.

Keterbukaan perdagangan mencerminkan sejauh mana ekonomi suatu negara terintegrasi dengan pasar global. Negara yang sangat terbuka dalam perdagangan akan memiliki tingkat perdagangan internasional yang tinggi,

baik dalam volume maupun nilai transaksi. Keterbukaan perdagangan berdampak besar pada berbagai aspek ekonomi negara termasuk pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, inflasi, distribusi pendapatan, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Walaupun keterbukaan perdagangan menawarkan manfaat seperti peluang pasar yang lebih luas dan peningkatan efisiensi ekonomi, namun dapat menghadirkan tantangan seperti persaingan yang lebih intens, dislokasi tenaga kerja, dan kerentanan terhadap perubahan pasar global (Saputra, 2024).

Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nuraini & Mudakir, 2019).

Defisit anggaran adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan *output*. Secara umum, tingkat defisit anggaran yang sangat tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, jika defisit anggaran rendah, stabil, dan berkelanjutan, maka hal tersebut dapat diartikan

sebagai peningkatan permintaan barang dan jasa. Jika perekonomian berada di bawah keseimbangan pada persilangan Keynesian, defisit anggaran yang lebih tinggi, yaitu peningkatan pengeluaran pemerintah akan merangsang pertumbuhan (Onwioduokit & Inam, 2018).

Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik atau untuk membangun perekonomian juga infrastruktur maka pemerintah akan meningkatkan pengeluaran pemerintah ataupun dapat menurunkan tingkat pajak (Putri et al., 2023). Defisit anggaran yang dibiayai dengan utang juga berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Pada periode selanjutnya peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian melalui efek multiplier Keynesian karena defisit anggaran meningkatkan konsumsi dan tingkat pendapatan sekaligus, tingkat tabungan dan akumulasi kapital juga meningkat (Elisabeth & Sugiyanto, 2021).

**Tabel 1.3**  
Rata-Rata Defisit Anggaran Pemerintah di 10 Negara  
ASEAN Tahun 2016-2022 (dalam persen)

| <b>Tahun</b> | <b>Rata-Rata Defisit<br/>Anggaran Pemerintah<br/>(persen)</b> |
|--------------|---------------------------------------------------------------|
| 2016         | -4,8                                                          |
| 2017         | -3,0                                                          |
| 2018         | -3,5                                                          |
| 2019         | -2,6                                                          |
| 2020         | -6,5                                                          |
| 2021         | -5,7                                                          |
| 2022         | -7,3                                                          |

Sumber: ASEAN Statistical Yearbook 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata defisit anggaran pemerintah di 10 Negara ASEAN tahun 2016-2022 bersifat fluktuatif yang berarti terjadi naik turun defisit anggaran pemerintah. Rata-rata defisit anggaran pemerintah di tahun 2016 sebesar -4,8 persen dan mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi -3,0 persen. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2018 menjadi -3,5 persen dan turun lagi menjadi -2,6 persen. Kenaikan terjadi lagi secara signifikan di tahun 2020 menjadi -6,5 persen. Penurunan kembali terjadi di tahun 2021 menjadi -5,7 persen kemudian naik lagi dan lebih besar dari tahun 2020 menjadi -7,3 persen di tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahun 2022 menjadi tahun dengan rata-rata defisit anggaran pemerintah tertinggi di 10 Negara ASEAN tahun 2016-2022.

Ekonomi Keynesian percaya bahwa defisit anggaran yang lebih besar justru akan menstimulasi permintaan agregat dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut, sehingga mendorong pembangunan ekonomi jangka panjang. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi memiliki pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antar generasi tidak erat, dan tidak semua pasar selalu dalam keadaan seimbang (*market equilibrium*). Utang merupakan stimulus bagi perkembangan ekonomi suatu negara, sehingga ketika ekonomi mengalami perlambatan, pemerintah dapat meningkatkan defisit anggaran untuk membiayai sektor-sektor produktif. Dampak dari defisit anggaran tersebut pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Ahmad & Rahman, 2018).



Inflasi juga dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ada berbagai pandangan muncul mengenai dampaknya. Pada tahun 1958, Philips mengemukakan bahwa inflasi tinggi dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi tingkat pengangguran. Pandangan ini didukung oleh perspektif struktural dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak merugikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pandangan Monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini diperkuat oleh peristiwa tahun 1970, dimana negara-negara dengan inflasi tinggi, terutama di negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan, sehingga muncul pandangan bahwa inflasi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

**Tabel 1.4**  
Rata-Rata Tingkat Infasi di 10 Negara ASEAN  
Tahun 2016-2022 (dalam persen)

| Tahun | Rata-Rata Tingkat<br>Inflasi<br>(persen) |
|-------|------------------------------------------|
| 2016  | 2,07                                     |
| 2017  | 2,26                                     |
| 2018  | 2,59                                     |
| 2019  | 2,45                                     |
| 2020  | 1,78                                     |
| 2021  | 2,79                                     |
| 2022  | 8,48                                     |

Sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2023*

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata inflasi di 10 Negara ASEAN Tahun 2016-2022 mengalami tren naik. Rata-rata inflasi di tahun 2016 sebesar 2,07 persen dan mengalami peningkatan di tahun 2017

menjadi 2,26 persen. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2018 menjadi 2,59 persen. Pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 2,45 persen dan berlanjut menjadi 1,78 persen di tahun 2020. Inflasi kembali naik menjadi 2,79 persen di tahun 2021 dan meningkat lagi secara signifikan di tahun 2022 menjadi 8,48 persen. Oleh karena itu, peningkatan inflasi dapat menjadi hambatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN dengan berbagai variabel independen. Oleh karena itu, penulis memberikan judul pada penelitian ini “Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Defisit Anggaran Pemerintah, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh defisit anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh defisit anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan makroekonomi di ASEAN.

2. Manfaat Praktik

- a. Manfaat bagi pemerintah dan instansi terkait selaku pemangku kebijakan.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pertimbangan keputusan di masa akan datang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN.

b. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi hasil karya tulis yang dapat mengasah kemampuan berpikir penulis dalam melihat permasalahan yang ada mengenai makroekonomi di Negara ASEAN.